
Budaya Pendidikan Anak Pesisir di Wilayah Kepulauan Spermonde

Khumairah Mansyur

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Umrah

Sekolah Dasar Negeri 1/2 Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Rifal

Staf Pengajar Sejarah di FIS UNM

email: rifalnajering@padewakang.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak yang bertempat tinggal di wilayah Kepulauan Spermande di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pada wilayah kepulauan jauh terakses dari wilayah perkotaan. Maka dari itu tidak semua anak-anak yang berada di wilayah kepulauan mendapatkan kesempatan belajar. Padahal adalah hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan. Pada artikel ini menjelaskan bagaimana potret pendidikan bagi anak pesisir di wilayah kepulauan, terkait mengenai pendidikan formal dan informal. Terdapat beberapa faktor yang membuat anak-anak pesisir tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan bagaimana itu pendidikan, dikarenakan tidak adanya satuan pendidikan pada pulau tersebut, adapun beberapa pulau yang terdapat satuan pendidikan, beberapa diantara mereka yang bersekolah terkadang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar saja. Hal lain yang mempengaruhi adalah perspektif masyarakat nelayan terkait pendidikan, dalam hal ini adalah orang tua anak-anak pesisir. Kemudian faktor ekonomi, faktor lingkungan dan lainnya yang menjadi alasan berikutnya. Pendidikan sangatlah penting, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan generasi muda menuju masa depan yang lebih baik, tentunya untuk menghadapi segala tantangan yang mendatang. Anak-anak pesisir yang cerdas dan berpendidikan akan membawa tingkat kehidupan keluarga menjadi lebih baik, dari sistem sosial dan ekonomi, bahkan dapat memajukan potensi sumber daya dibidang kelautan kelak.

Kata Kunci: *Pendidikan, Masyarakat Nelayan, Anak Pesisir*

A. PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara menerjenahkan pendidikan sebagai tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Coser at all mengungkapkan "*Education is deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values, from one person to another 2 person*"[1]

Dewasa ini terlihat bangsa kehilangan jati dirinya, hal ini dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Pengaruh-pengaruh yang masuk kedalam kehidupan masyarakat yang berasal dari luar tidak mampu di filter baik oleh masyarakat sehingga tergeser dengan sendirinya budaya yang dimiliki bangsa sendiri. Maka dari itu peran pendidikan sangat penting akan hal ini, khususnya perlu ditanamkan lebih terkait pendidikan karakter. Sehingga dengan pendidikan karakter tersebut dapat menolong moral dan budaya para penerus generasi bangsa.

Pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi yang dimana berfungsi mewariskan sebuah nilai-nilai dan prestasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut merupakan suatu kebanggaan bangsa dan

menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain pewarisan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Sampai kapan pun pendidikan masih menjadi sarana efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maju tidaknya bangsa bisa dilihat dari perkembangan pendidikan yang sudah berjalan mewarnai lebih dari setengah abad kemerdekaan Indonesia.[2]

Berbicara mengenai pendidikan, salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan tepatnya Kepulauan Spermande di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, pendidikan mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Pendidikan. Dilihat dari wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki beberapa wilayah kepulauan yang cukup jauh diakses dari perkotaan. Pendidikan merupakan hak dari setiap anak, maka dari itu dikutip dari hasil wawancara Ibu Rukmini, Kepala Tenaga Pendidikan Dinas Kabupaten Pangkep mengatakan bahwa pendidikan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan harus merata, setiap anak berhak mendapatkannya baik yang beruntung bertempat tinggal di perkotaan, di desa bahkan sampai ke daerah pelosok.

Kepulauan Spermande berada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Kabupaten Pangkep) yang terletak antara 110° BT dan 4° 40' LS - 8° 00' LS, memiliki luas daratan 1.112,29 km² dan luas laut 17.100 km², dengan batas-batas administrasi meliputi: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone, dan sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, serta Pulau Bali. Kabupaten Pangkep terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang terdiri dari dataran rendah dan pegunungan. Dataran rendah seluas 73.721 Ha membentang dari garis pantai barat ke timur terdiri dari persawahan, tambak, rawa-rawa, dan empang. Batas geografis membuat pilihan-pilihan mata pencaharian menjadi sangat terbatas kalau tidak dikatakan kurang. Sehingga sebagian besar dari masyarakat tersebut menggantungkan hidup dari sumberdaya laut yang tersedia.[3]

Kondisi alam dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Masyarakat akan mengolah dan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di sekeliling mereka.[4] Pemanfaatan potensi wilayah, memanfaatkan wilayah laut, salah satu yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah usaha penangkapan ikan baik dilakukan secara tradisional atau pun modern. Di samping itu dapat pula melakukan usaha yang lainnya seperti membuat garam, melakukan budidaya rumput laut dan lain-lain. Semua yang dilakukan adalah demi meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pendapatan dan sumber mata pencaharian merupakan aspek penting dalam kehidupan rumah tangga karena pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan salah satu mata pencaharian yang digeluti masyarakat adalah sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa daerah pesisir dan banyaknya pulau di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Mengapa tulisan ini membahas mengenai pentingnya pendidikan bagi anak laut khususnya di wilayah kepulauan Kabupaten Pangkep, karena di beberapa wilayah kepulauan Pendidikan masih belum merata, adapun beberapa faktor lainnya juga terkait mengapa Pendidikan belum merata di wilayah kepulauan yaitu karena perspektif masyarakat nelayan terkait pendidikan tersebut serta kondisi ekonommi. Walaupun ada beberapa kehidupan nelayan yang sudah mampu bahkan lebih. Mengingat wilayah mereka pun agak jauh dari perkotaan dan akses menuju kesana tidak semudah di wilayah perkotaan. Masih perlu adanya penekanan dan kesadaran bagi para nelayan khususnya bagi anak-anak laut pada wilayah kepulauan tersebut. Walaupun beberapa diantara mereka sudah ada beberapa nelayan yang memutuskan mengirim anaknya untuk bersekolah di kota.

Sejalan dengan waktu, terdapat beberapa program formal maupun informal yang terkait pada bidang pendidikan menjangkau wilayah kepulauan semisal seperti Kelas Inspirasi dan Kelas Perahu. Lalu kemudian, ternyata dalam dewasa ini diantara lingkungan pergaulan ada beberapa anak-anak

yang sangat tinggi semangatnya untuk bersekolah. Maka seharusnya ketika para nelayan berhasil meningkatkan taraf kehidupannya perlunya kesadaran dalam diri dengan pemikiran terkait pentingnya seorang anak untuk mendapatkan kesempatan belajar dengan hal ini kesadaran untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Karena sebenarnya dengan berpendidikan maka akan bertambahnya sebuah pengetahuan dan berkembangnya suatu pola pikir, akan banyak dampak-dampak positif dan kemajuan terkait pola pikir anak yang berpendidikan. Tidak menuntut kemungkinan misalnya dengan seperti itu maka akan bertambah pengetahuan-pengetahuan serta ilmu yang dapat dituangkan contohnya melaut. Anak-anak akan lebih kritis pemikirannya, ternyata menangkap ikan dengan cara pengeboman itu hanya akan merusak ekosistem laut, dampak kedepannya hanya akan merusak daerah mata pencaharian. Lalu kemudian ternyata melaut dengan menggunakan teknologi yang sekarang lebih maju misalnya, maka akan memberikan keuntungan yang lebih besar terutama pada bidang pendapatan.

Dilihat dari segi jumlah, sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan kecil dan buruh nelayan. Ini sejalan dengan pendapat Bailey yang mengatakan bahwa sebagian besar nelayan Indonesia adalah “*small-scale producers*”. [5] Kualitas sumber daya manusia yang rendah merupakan ciri umum nelayan-nelayan tradisional diberbagai wilayah perairan Indonesia. Kesulitan-kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan bagi rumah tangga nelayan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Banyak anak yang harus bekerja melaut setelah menyelesaikan pendidikan disekolah dasar (SD). [6] Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan perataan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi yang sederhana. [7]

Masyarakat laut mayoritas berprofesi sebagai nelayan tradisional bahkan modern dengan keahlian masing-masing dalam menangkap ikan dilaut. Keahlian tersebut merupakan pengetahuan secara turun-temurun berasal dari nenek moyang dan orang-orang terdahulu. Mereka tahu bagaimana cuaca yang baik dan buruk, dibahagian manakah yang terdapat banyak ikan dan sebagainya.

Keadaan lingkungan di wilayah kepulauan sangatlah berbeda. Apalagi pada lingkungan anak-anak yang tentu saja berbeda dengan lingkungan orang dewasa. Anak-anak dikepulauan lebih dituntut sejak dini dengan secara tidak langsung melalui lingkungan dengan kebiasaan seperti orang-orang disekitarnya khususnya turun-temurun dari orang tua setiap anak yaitu dengan kegiatan sehari-hari bercengkerama dengan laut dalam kata lain ikut pula melaut. Hal itu merupakan tradisi yang secara tidak langsung diturunkan oleh masyarakat di kepulauan.

Beruntung beberapa nelayan yang juga sebagai orang tua telah menyadari bahwa pendidikan itu sebenarnya penting. Beberapa diantara mereka tidak ingin melihat nasib anaknya menjadi turunan seperti mereka. Ada beberapa nelayan yang berfikir pendidikan dapat membuat manusia menjadi besar, dalam artian kelak akan dilihat dan dihargai oleh banyak orang. Jadi, terdapat beberapa perspektif yang berbeda-beda terkait pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat nelayan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini merupakan jenis penelitian sebuah studi kasus. Penelitian yang menggunakan jenis penelitian studi kasus ini adalah bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi nyata pada potret Budaya Pendidikan Anak Pesisir di Wilayah Kepulauan Spermande. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi dan dokumentasi secara langsung.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti dalam suatu penelitiannya. Adapun langkah-langkah prosedur penelitian yang harus dilakukan antara lain; *pertama*, tahap pra lapangan adalah tahap awal yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini mempertimbangkan dalam menggunakan etika penelitian lapangan yaitu dengan melalui

tahap pembuatan rancangan usulan akan suatu penelitian. Pada tahap ini peneliti tentunya telah mampu memahami bagaimana latar belakang atas penelitian yang akan dilakukan dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk terjun kedalam suatu penelitian yang akan dilakukan. *Kedua*, Tahap Pekerjaan Lapangan, pada tahap ini peneliti telah berupaya mempersiapkan diri untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang diperlukan yang nantinya akan dibuat dalam suatu analisis sesuai tema judul penelitian. Setelah pengumpulan data dilakukan kemudian akan dikumpulkan lalu disusun secara sistematis.

3. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian ini terselesaikan. Analisis data yang digunakan adalah dengan proses mencari data lalu kemudian menyusunnya secara sistematis. Data tersebut diperoleh dari observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya, sehingga kemudian dapat dipahami dan disusun secara sistematis. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Dalam analisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan membuat suatu kesimpulan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Keluarga Nelayan

Nelayan adalah sumber daya paling besar yang memanfaatkan sumber-sumber kekuatan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam menjalani ritme kehidupannya itu ia menyatu dengan alam lingkungannya, pengalaman-pengalaman dalam mengarungi lautan menjadi referensi nelayan untuk mengeksploitasi sumber daya yang ada di dalamnya. Pemanfaatan sumber daya kelautan tersebut dilakukan dengan strategi-strategi penyesuaian terhadap lingkungan di antaranya dengan pengetahuan teknologi tangkap ikan yang dimilikinya. Penyesuaian terhadap tanda-tanda alam yang dilihat dan dirasakannya serta pengalaman-pengalaman lain yang dikuasainya yang memberikan ruang aktivitas sehingga mereka tetap survive.[8] Nelayan kemudian dibagi menjadi lima macam status nelayan, yaitu:

- a. Nelayan Kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain sebagai buruh nelayan tanpa ia harus ikut bekerja. Nelayan ini disebut juragan.
- b. Nelayan Kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
- c. Nelayan Sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakakan tenaga dari luar keluarga.
- d. Nelayan Miskin (ABK), yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga harus ditambah dengan bekerja lain, baik untuk ia sendiri atau untuk istri dan anak-anaknya.
- e. Tukang kiteng, yaitu bekas nelayan yang pekerjaannya memperbaiki jaring yang sudah rusak.[9]

Sedangkan hasil penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Rifal di Kampung Gusung, menemukan kategorisasi nelayan yaitu, Punggawa Lompo, Punggawa Caddi, Sawi, Juru Tulis, Pa'palele, Pa'bissa, yang memiliki peranan yang berbeda tetapi mereka saling menguntungkan dalam aktivitas ekonomi.[10]–[17] Karakteristik dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukannya, kegigihannya mengarungi lautan luas dapat memperjelas bahwa pekerjaan nelayan sebenarnya beresiko tinggi. Setiap pengalaman-pengalaman selama mereka berada di laut telah memberikan sistem kognitif kepada nelayan tentang karakter laut, ombak, angin, tempat-tempat sumber ikan, dan strategi Kehidupan nelayan dapat dikatakan tidak saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan.

2. Perspektif Masyarakat Nelayan Terkait Pendidikan

Kondisi laut yang dimiliki Indonesia sangatlah luas dengan memiliki sumber daya yang sangat melimpah. Di Sulawesi Selatan khususnya di Pangkajene dan Kepulauan yang memiliki kekayaan

laut yang melimpah serta sektor perikanan yang maju. Dengan pernyataan yang seperti itu harusnya mampu berkembang dan lebih maju. Namun, pada kenyataan yang terjadi adalah masih ada beberapa hal yang membuatnya belum mampu mengembangkan potensi tersebut. Ketika timbul pertanyaan, mengapa hal itu terjadi? Faktor penyebab utama rendahnya produktivitas adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang salah satunya ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pendidikan formal. Pada masyarakat nelayan rata-rata pendidikan terakhir mereka hanya sampai pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) bahkan ada yang tidak bersekolah.

Tingkat pendidikan suatu masyarakat nelayan yang rendah salah satunya disebabkan oleh kemiskinan yang ada pada masyarakat nelayan. Dengan kondisi kemiskinan yang dimiliki nelayan menyebabkan anak-anaknya tidak mendapatkan pendidikan formal yang layak. Pendidikan juga sangat penting bagi masyarakat nelayan khususnya bagi anak-anak mereka sehingga mereka tidak selamanya berputar dan akhirnya tidak berujung pada kemiskinan. Kondisi keseharian nelayan juga ternyata juga mempengaruhi perspektif mengenai pendidikan, kurangukupnya atau kehidupan yang pas-pasan mengurangi semangat dan ambisi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan.

Beberapa respon masyarakat nelayan terkait pendidikan ada yang positif, beberapa dari mereka beranggapan bahwa seharusnya memang pendidikan diperlukan bagi anak-anak mereka. Sehingga nantinya anak-anak mereka tidak satu nasib dengan mereka. Sistem perekonomian yang kurang jelas, pendapatan yang tidak menentu dan tentunya derajat keluarga akan semakin terangkat jikalau anak-anak mereka berpendidikan jelas akan lebih dipandang dan dihargai oleh orang lain.

Setiap orang tua memiliki perspektif tersendiri terkait sekolah. Beberapa nelayan sebagai orang tua berpandangan bahwa pendidikan itu tidaklah terlalu penting. Mengapa? Karena mereka saja para nelayan yang dulunya hanyalah tamatan sekolah dasar atau bahkan tidak bersekolah mampu bertahan hidup sampai saat ini, apalagi bagi mereka nelayan yang pendapatannya berkecukupan dengan kata lain hidupnya sudah sejahtera. Karena mereka menganggap laut adalah segalanya, laut cukup, laut merupakan sumber kehidupan, dari laut kita sudah dapat bertahan hidup.

Teringat kutipan dari salah satu tulisan, dalam Folklor Minahasa Ketika diajukan pertanyaan mas kawin untuk melamar gadis pujaannya, pemuda miskin menjawab “Pak, saya masih muda; Karena itu belum sempat mengumpulkan kekayaan. Tetapi saya memiliki kolam ikan yang sangat luas dengan jumlah ikan yang tak terhitung banyaknya, yang tak akan habis dipanen. Kolam itu merupakan pusaka dari nenek moyang saya”. Pandangan bahwa laut adalah kehidupan, tempat banyak orang bergantung kiranya sulit dipungkiri. Dalam kaitan dengan jawaban pemuda itu, laut adalah sumber kehidupan, dilihat dari dimensi temporal kehidupan itu sendiri adalah sejarah. Dalam konteks inilah menjadi relevan dengan ungkapan puitis “*A Sea of History-a History of The Seas*. Metafora itu melukiskan kehidupan manusia di muka bumi yang nyatanya sebagian besar wilayahnya adalah laut. Laut sejarah kalau demikian boleh disebut sebagai “laut kehidupan manusia” wahana berlangsungnya peradaban maritime.[18], [19]. Jadi, bagi masyarakat laut dalam pandangan mereka dapat dikatakan laut adalah sumber kehidupan. Mereka dapat bertahan hidup dengan melaut.

Minimnya tingkat pendidikan yang dilalui oleh keluarga nelayan membuat mereka tertinggal dalam lingkungan sosial, khususnya pada masalah pendidikan. Pola pikir mereka yang masih tradisional kurangnya pengetahuan akan pendidikan baik bagi masa depan kehidupan anaknya kelak. Mereka lebih memilih anak mereka senang dan pintar melaut serta menguasai alat tangkap dibanding melaksanakan pendidikan. Orang tua pun kadang tidak mengerti dan tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada anak-anak mereka ketika nantinya berpendidikan maka akan mendapatkan masa depan dan penghidupan yang seperti apa, ini lah yang membuat banyak anak yang mengalami putus sekolah disisi lain kurangnya pengetahuan dan peran orang tua terhadap pendidikan anak yang sudah bisa merasa mencari uang sendiri dan merasa sudah bisa mengoperasikan alat tangkap sendiri apalagi dengan melaut mereka sudah dapat hidup cukup.

Maka secara otomatis hal ini akan menambah penghasilan dalam keluarga mereka ataupun berkurangnya biaya penghidupan orang tua bagi anaknya karena telah mampu mencari

penghasilan sendiri walaupun tidak sebanyak nelayan dewasa yang berpengalaman, alhasil pendidikan formal semakin terpojokkan dan semakin kurang diminati.

D. PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Nelayan

Masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. [7] dalam hal ini tentu disebabkan karena kebijakan pembangunan yang belum sungguh-sungguh dalam pembuatan dan implementasinya. Persoalan sosial ekonomi dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan sekiranya cukup kompleks, dalam penyelesaiannya jelas tidak semudah yang kita pikirkan. Pastinya masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, maka dengan itu sangat diperlukannya kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian yang luhur, terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi di era modern ini maupun yang akan datang, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan negara, untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan.

Pada masa era modern ini program pendidikan mempunyai andil yang sangat besar terhadap kemajuan ekonomi dalam suatu bangsa. Pembangunan pendidikan pada dasarnya dilakukan dalam empat strategi pokok yaitu pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan. Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia yang berkualitas selain dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang bersifat formal juga dapat digali melalui pendidikan dalam keluarga sebagai wadah sosial terkecil (pendidikan non formal).

Suatu kualitas sumberdaya manusia pastinya tidak akan pernah lepas tentang bagaimana suatu keluarga mendidik anak-anaknya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan baik di masa lalu, sekarang, maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa untuk menghasilkan suatu sumber daya manusia yang berkualitas, keluarga harus memaksimalkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pendidikan bagi anak nelayan mengapa mereka sampai tidak mendapatkan kesempatan belajar atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, diantaranya adalah faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan.

a. Motivasi Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berembang dimasyarakat manapun didunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan kedalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya. [20]

Keluarga merupakan pendidikan nonformal pertama bagi setiap anak yang lahir di dunia. Bagi setiap keputusan yang akan ditentukan oleh seorang anak, dukungan orang tua, saudara dan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap keputusan-keputusan penting yang akan diputuskan oleh anak. Kemudian dorongan orang tua terkait dalam petuah-petuah akan pentingnya pendidikan bagi masa depan kelak. Disamping orang tua adalah sebagai faktor utama juga dalam segi pembiayaan.

Seorang ayah dan ibu berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, namun terkadang pendidikan dirumah biasanya lebih dibebankan pada ibu karena seorang ibu dianggap lebih dekat dengan anak. Tetapi sebenarnya pendidikan adalah tanggung jawab bagi keduanya. Namun tidak semua orang tua memiliki kebiasaan dan pola pendidikan yang sama dalam mendidik anak-anak mereka, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil sebuah keputusan dan sikap, sehingga orangtua dianggap kurang dan tidak memperhatikan anak karena kesibukannya mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup seperti halnya pada keluarga nelayan.

Motivasi yang berasal dari dalam diri anak tentunya perlu backingan dari setiap orang tua, semakin besar dukungan dan penekanan orangtua terhadap hal yang baik maka semakin besar pula semangat seorang anak untuk melakukannya.

Kemudian hal lainnya adalah latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pendidikan orang tua secara langsung akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga. Selain itu imbas dari pendidikan orangtua akan mempengaruhi persepsi anak-anak tentang penting tidaknya pendidikan. Tentunya dengan dasar pendidikan yang relatif memadai untuk mampu memberikan makna terhadap nilai, kegunaan dan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya sehingga kesungguhan untuk menambah wawasan dan bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya menjadi cita-cita dan harapan dalam hidupnya.

b. Ekonomi

Faktor ekonomi adalah yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi Pendidikan anak nelayan. Kurangnya informasi dan anggapan penting pengetahuan menjadikan pola ekonomi masyarakat pesisir yang *stagnan* (tetap pada posisi), sehingga perkembangan ekonomi masyarakat pesisir juga kurang berkembang, cara mendapatkan penghasilan yang singkat yang dalam hal ini adalah sebagai seorang nelayan, ketika ingin mendapatkan penghasilan tidaklah harus membutuhkan ijazah. Penghasilan yang mereka dapatkan selalu digantungkan setiap hari, sehingga dengan cara seperti itu memang akan mempengaruhi pola keluarga dalam mengatur keuangan keluarga dengan cara-cara sederhana. Hal ini dikarenakan pola pemikiran kekayaan laut yang masih tersedia setiap hari bahkan dalam pikiran mereka tidak akan habisnya. Pola pikir yang seperti itulah yang sulit dikembangkan.

Dengan pola seperti di atas kebutuhan pokok akan pengeluaran keuangan lebih dipentingkan kebutuhan pokok/sampingan keluarga (properti) di banding dengan kebutuhan pendidikan, kurang pentingnya anggapan pendidikan juga dipengaruhi dengan masa depan pekerjaan yang sudah pasti bagi pandangan masyarakat pesisir yang notabennya bekerja sebagai nelayan. Selain hal tersebut, kurangnya perkembangan ekonomi keluarga juga memicu anak-anak untuk mandiri dalam mendapatkan hasil keuangan dibandingkan dengan pentingnya pendidikan.

Kemiskinan yang melanda rumah tangga masyarakat pesisir telah mempersulit mereka dalam hal menyekolahkan anak-anaknya. Anak-anak mereka harus menerima kenyataan untuk mengenyam tingkat pendidikan yang rendah, karena ketidakmampuan ekonomi orangtuanya. Apabila para orangtua nelayan mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya, mereka berusaha menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orangtuanya, tetapi biasanya orangtua nelayan tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan, turun-temurun adalah nelayan. [21]

Anak-anak dituntut untuk ikut mencari nafkah, menanggung beban kehidupan rumah tangga, dan mengurangi beban tanggung jawab orangtuannya. [22] Oleh karena itu, sebagian besar anak nelayan masih ingin bekerja di bidang kenelayanan untuk menambah pendapatan keluarga daripada bersekolah.[23]

Keterbatasan penghasilan atau kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir tidak jarang membuat istri maupun anak-anak mereka ikut terlibat mencari nafkah tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga. [24] Ketika kita melihat secara umum, sesungguhnya pada setiap rumah tangga nelayan kurangnya perhatian terhadap perencanaan terkait pendidikan untuk anak-anaknya. Sehingga hal tersebut berdampak pada kesempatan mendapatkan pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Maka dari itu kebanyakan anak-anak pesisir dari masyarakat nelayan tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan bagaimana sebuah pendidikan.

Ada dua hal yang dapat kita lihat mengenai perekonomian suatu masyarakat nelayan, yaitu sebagai berikut:

1) Pendapatan Ekonomi

Pendapatan ini dapat di ukur dengan tingkat kesejahteraan dalam kehidupan. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan dalam hidup adalah dengan melihat bagaimana tingkat pendapatan ekonominya. Pendapatan nelayan dapat di peroleh dari usaha perikanan (usaha penangkapan dan

non-penangkapan) maupun dari usaha non perikanan yang di lakukan oleh nelayan. Di satu sisi pendidikan formal di perlukan oleh masyarakat nelayan, namun disisi lain pendidikan formal membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para nelayan dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam hal memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dari ketidakpastian berusaha. Kemiskinan yang melekat erat pada nelayan mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup pada anak anaknya terutama pendidikan formal.

2) **Pemilikan Kekayaan /Aset**

Kekayaan dapat diartikan sebagai pemilikan barang-barang yang bersifat ekonomis atau yang memiliki nilai jual dan sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi pelapisan sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu kekayaan dapat dilihat dari besar kecilnya rumah, perhiasan yang dipakai, fasilitas dalam kehidupannya, dan juga harta yang tak terlihat seperti tabungan atau investasi modal. Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Tabungan yang di maksud dalam penelitian ini adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Jadi disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang. Jadi, kesimpulannya adalah tinggi atau rendahnya pendapatan dalam suatu keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga tersebut, karena untuk mengenyam dunia pendidikan sangat di butuhkan kemampuan ekonomi keluarga yang besar untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam menempuh pendidikan. Besarnya biaya suatu pendidikan tentu akan sesuai dengan jenjang pendidikan yang akan di tempu seorang anak kelak, maka dari itu semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar pula jumlah biaya yang dibutuhkan. Oleh karena itu pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Pendapatan keluarga nelayan dalam hal ini akan di peroleh dari banyak indikator seperti pendapatan dan pengeluaran keluarga yang apabila dibandingkan maka akan terlihat berapa besar pendapatan bersih dari masing-masing keluarga

c. **Lingkungan**

Faktor lainnya adalah lingkungan, dalam kehidupan bermasyarakat faktor lingkungan juga pastinya berpengaruh. Lingkungan meliputi kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, perilaku anak, pertumbuhan anak, meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab penuh terhadap kedewasaan anak namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak disadari pasti akan mempengaruhi anak, misalnya apabila anak tersebut berada di lingkungan banyak anak yang sekolah maka anak itu akan terpengaruh dengan sikap anak yang sekolah, namun jika dilingkungan anak itu banyak anak yang tidak sekolah atau putus sekolah maka anak tersebut akan terpengaruh dengan tindakan-tindakan atau perbuatan anak yang putus sekolah.

Dilihat dari segi pergaulan, dari segi keseharian teman bermain. Dalam suatu lingkungan, ada beberapa anak nelayan yang tidak bersekolah baik karena faktor kurang mampu, bahkan ada beberapa anak nelayan yang mampu namun tidak bersekolah itu karena mereka beranggapan bahwa mereka tetap dapat hidup tanpa ijazah, atau pun adanya faktor malas dalam kata lain sudah sangat nyaman dengan kesehariannya.

Dalam hal ini, pastinya akan mempengaruhi pikiran dan motivasi anak lainnya, ketika anak yang lain betul tidak mempunyai kesadaran dari dirinya dan perhatian dari orang tua mereka. Dalam kata lain, anak-anak terbawa pikirannya dengan anak-anak lainnya yang tidak bersekolah atau pun yang putus sekolah.

2. **Implementasi Pendidikan Bagi Anak Nelayan di Wilayah Kepulauan Spermande Kabupaten Pangkep**

Beberapa wilayah kepulauan yang berada di Pangkajene dan Kepulauan sudah terdapat beberapa satuan pendidikan. Contohnya di Pulau Sabutung sudah terdapat Sekolah Dasar (SD),

Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan terdapat Pesantren. Tapi ada pula di beberapa pulau hanya terdapat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu di Pulau Podang-Podang Lompo. Untuk beberapa pulau yang hanya memiliki satuan pendidikan hanya sampai di Sekolah Dasar (SD) memilih untuk berangkat ke kota dalam rangka mendapatkan pendidikan formal.

Beberapa masyarakat nelayan memilih untuk mengirim anaknya ke kota untuk mendapatkan pendidikan formal yang layak. Terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari daerah pulau yang bersekolah di kota, di SMAN 1 Pangkep, SMAN 3 Pangkep, SMKN 1 Pangkep dan beberapa sekolah negeri lainnya. Ada pula salah satu sekolah negeri yang merupakan sekolah terbuka, sekolah terbuka ini adalah satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMA).

Peserta didik yang bersekolah di satuan pendidikan ini adalah anak-anak yang bertempat tinggal di daerah yang jauh dari kota, seperti daerah pedesaan seperti di daerah Taraweang dan tentunya kebanyakan dari siswa SMA Terbuka ini adalah kebanyakan anak-anak yang berasal dari daerah pulau, seperti Pulau Balang Lompo, Pulau Sanane, Pulau Saugi, Pulau Badi. Beberapa dari mereka yang bersekolah di SMA Terbuka yang berasal dari pulau ini adalah semuanya merupakan anak nelayan. Bahkan ada diantara mereka yang bersekolah telah berprofesi juga sebagai nelayan, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa SMA Terbuka mengatakan ketika tidak ada jadwal sekolah maka mereka ikut berlaut ke luar daerah bersama orang tua atau sekampung mereka.

Sistem pertemuan pada SMA Terbuka ini hanyalah beberapa kali pertemuan dalam setiap bulan dan hanya terjadwal pada setiap akhir pekan yaitu sabtu dan minggu. Hal ini dikarenakan akses dari tempat tinggal mereka ke kota sangat jauh dan kadang tidak memungkinkan. Apalagi bagi anak-anak yang bertempat tinggal dipulau kadang kalau ombak kencang maka tidak ada jadwal pertemuan di kota.

Gambar I & II: Peserta Didik dari Kepulauan Spermande di SMA Terbuka Pangkep



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Khumairah Mansyur, 20 Maret 2018)

Gambar di atas menunjukkan proses pembelajaran anak-anak pulau yang sedang belajar di kota, di SMA 10 Pangkep. Pada gambar 1 menerangkan anak-anak atau dalam hal ini disebut peserta didik sedang melakukan ujian sekolah. Kemudian gambar 2 menerangkan peserta didik sedang belajar pada pertemuan pertama awal semester. Sepertinya yang telah diterapkan bahwa pertemuan hanya dilakukan pada akhir pekan, salah satu kendala mengapa hanya dilakukan pada setiap akhir pekan juga dikarenakan belum adanya tempat untuk mereka melakukan sistem pembelajaran. Dalam setiap pertemuan dilakukan di SMA Negeri 3 Pangkep.

Tetapi terdapat antisipasi lain, agar para peserta didik tetap terarah dan diperhatikan. Karena pada SMA Terbuka ada yang namanya sistem online, atau dinamakan dengan sistem android. Jadi, setiap peserta didik, baik yang duduk dibangku kelas 1-3 SMA masing-masing dibagikan sebuah tablet android sebagai pegangan untuk lebih mudah mengakses jadwal dan sistem pembelajaran ketika sedang berada pada jarak jauh. Ketika diperhatikan lebih dalam. Justru sebenarnya walaupun kadang tidak efektif sistem pembelajaran pada peserta didik SMA Terbuka ini namun ada beberapa kelebihan yang didapatkan, karena sistem pembelajarannya sekiranya sedikit lebih

millennial dari sekolah lain, tetapi kekurangannya adalah kurang efektifnya proses pembelajaran karena terkendala dengan waktu dan keadaan. Jadi, pengerjaan tugas atau pemberian tugas dilakukan oleh setiap guru di SMA Terbuka melalui online.

Terdapat aplikasi yang digunakan pada satuan pendidikan di SMA Terbuka ini untuk lebih memudahkan akses system pembelajaran online, nama aplikasi tersebut adalah Google Classroom. Pada aplikasi Google Classroom ini dibagi beberapa room untuk setiap kelas untuk lebih terorganisir. Pada setiap kelas tersebut tenaga pendidik membuka forum diskusi tanya jawab terkait setiap masing-masing mata pelajaran. Pemberian tugas dan pengiriman tugas juga dilemparkan pada group tersebut. Terkadang ada juga beberapa tenaga pendidik yang memilih untuk mengirim tugas melalui via email. Setelah diperiksa kemudian dikoreksi maka akan dikirakan kembali ke setiap masing-masing peserta didik terkait hasil pengerjaan tugas yang telah dikerjakan.

Dalam setiap bulan pada akhir pekan pertemuan dilakukan, dapat kita lihat masih ada beberapa dari mereka yang jauh dari kota mempunyai semangat yang tinggi untuk mendapatkan pendidikan formal yang layak. Perhatian pemerintah juga patut kita apresiasi karena pada SMA Terbuka ini adalah peserta didik lah yang dicukupkan oleh pemerintah. Mereka yang diberikan pegangan sebuah tablet android yang pendanaannya tersebut berasal dari uang negara, kemudian ada pula pemberian uang jalan untuk masing-masing setiap peserta didik. Jadi, jikalau ketika melihat hal seperti ini, maka memang sangat perlu kesadaran dalam diri masing-masing anak-anak, penekanan bahwa betapa pentingnya pendidikan dan apalagi ketika tersedia satuan pendidikan yang siap memfasilitasi.

Saat ini, pada tahun 2018 SMA Terbuka sudah berganti nama resmi menjadi SMA Negeri 10 Pangkep. Hampir sama dengan sekolah negeri lainnya, hanya saja berbeda dari jadwal proses belajar mengajar dan keluaran ijazahnya. Satuan pendidikan ini juga mempunyai kelas ekstrakurikuler. Salah satu yang paling penting dalam pendidikan yaitu pendidikan karakter. Melalui pendidikan maka karakter anak juga perlu dibentuk yaitu dengan mengikutkan anak-anak dalam hal ini peserta didik pada masing-masing ekstrakurikuler yang diminati.

Dalam hal ini, penulis akan mengambil contoh kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pada satuan pendidikan SMA Negeri 10 Pangkep ekstrakurikuler yang sangat juga sangat aktif adalah kepramukaan. Jadi, setiap pertemuan pada akhir pekan yaitu hari minggu semua ekstrakurikuler aktif dan wajib diikuti bagi peserta didik. Anak-anak yang berstatus siswa berangkat dari masing-masing pulau mereka bertempat tinggal untuk mengikuti pelatihan masing-masing ekstrakurikuler. Pada ekstrakurikuler pramuka mereka diajarkan sesuai dengan 10 Dhasa Dharma Pramuka, mereka juga diajarkan latihan tekpram (teknik kepramukaan) seperti latihan tali temali.

Gambar III & IV: Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik dari Kepulauan Spermande di SMA Terbuka Pangkep



(Sumber: Dokumentasi Mub. Sukri, 3 September 2018)

Gambar di atas menunjukkan anak-anak pulau yang bersekolah di SMA Neg. 10 Pangkep terlihat sedang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Gambar 1 dan 2 memperlihatkan mereka sedang latihan tali-temali yang biasa diistilahkan anak pramuka pionering untuk membuat suatu bangunan kreatif yang terdiri dari tongkat dan ikatan-simpul khusus. Dalam latihan mereka dibantu oleh anggota pramuka Ambalan Cempaka Putih SMA 3 Pangkep. Mereka dibina dan ditempa, dengan berproses maka sedikit demi sedikit maka akan tercipta karakter diri masing-masing diantara mereka. Jadi, sebenarnya sudah ada beberapa jalur untuk memberikan para anak-anak yang berada di kepulauan untuk mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal. Hanya saja sangat perlu dukungan dari orangtua, keluarga serta lingkungan yang seharusnya bisa membuat mereka lebih terdukung untuk melanjutkan pendidikan.

Selain satuan pendidikan yang bersifat formal, ada pula beberapa pendidikan nonformal yang begitu memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang bertempat tinggal dipulau jauh dari kota. Mereka semacam sebuah program mengenai perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak yang berada di wilayah kepulauan, baik formal maupun informal.

a. Kelas Inspirasi

Kelas Inspirasi merupakan solusi bagi para profesional Indonesia yang ingin berkontribusi dengan mengajar di lingkungannya. Hal ini membuka pintu interaksi positif antara kaum profesional dengan sekolah tempat dia berpartisipasi. Partisipasi para profesional tersebut untuk mengambil cuti sehari dan berbagi pengalamannya bersama anak-anak SD, merupakan partisipasi berbasis individu, bukan institusi. Ini menunjukkan bahwa kepedulian dan kesadaran pribadi terhadap pendidikan masih tinggi.

Beberapa dari teman-teman yang mempunyai jiwa tulus mulia, yang mempunyai simpati terhadap pendidikan yang siap menjadi relawan pengajar dan bagi yang bekerja siap untuk cuti beberapa hari untuk mengajar dan berbagi ilmu pengetahuan untuk anak-anak yang berada di daerah terpencil, jauh akses dari kota dan agak sulit jarak tempuhnya untuk ke wilayah tempat tinggal mereka. Para anak yang tidak tersentuh pendidikan dan sangat butuh uluran tangan untuk lebih maju dari kita semua.

Para profesional ini disebut relawan pengajar. Relawan pengajar berinteraksi di sekolah untuk berbagi cerita dan pengalaman kerja dan memberi motivasi untuk meraih cita-cita bagi para siswa. Interaksi relawan pengajar dengan warga sekolah dilakukan untuk membuka ruang komunikasi dan kolaborasi antar keduanya melalui pengalaman mengunjungi, dan mengajar, dan berinteraksi selama hari inspirasi termasuk masa persiapannya. Ada tiga aspek sederhana kegiatan ini dilakukan mencakup:

1) Siswa

Menyediakan kesempatan bagi siswa-siswa untuk belajar dan membangun imajinasi tentang profesi dan karir di masa depan serta juga memperkuat rasa percaya diri dan tekad untuk terus berjuang mencapai cita-cita.

2) Professional

Menyediakan media untuk kaum profesional meraba, menyentuh dan merasakan langsung tantangan pendidikan di sekolah serta memantik mereka untuk terus terlibat turun tangan dalam ikut membangun kemajuan sekolah.

3) Sekolah

Menyediakan wahana bagi guru, kepala sekolah serta pemangku kepentingan lain di sekolah untuk membangun jejaring dengan kalangan luas yang dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan demi kemajuan sekolah. Kelas Inspirasi memberikan pengalangan mengajar dan belajar di depan kelas sebagai bentuk kontribusi serta pengorbanan yang nyata terhadap perbaikan masa depan bangsa. Jadi sangat mulia, Kelas Inspirasi ini bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang berada di daerah pelosok, dengan mengaktivasi semangat para anak-anak penerus bangsa, memperluas wawasan mereka dengan memberikan motivasi-motivasi yang dimulai sejak dini, merekatkan pemikiran kepada setiap anak-anak betapa pentingnya pendidikan, setiap anak harus punya cita-cita demi masa depan yang cerah.

Beberapa relawan mempunyai profesi dengan keahlian masing-masing. Kelas Insiprasi di Pangkep diikuti oleh beberapa relawan profesional seperti polisi, sarjana pendidikan, dan lainnya. Jadi, masing-masing dari mereka berbagi ke anak-anak yang duduk dibangku sekolah dasar yang berada di daerah terpencil salah satunya di wilayah kepulauan. Relawan profesional sarjana kependidikan dengan jurusan matematika misalnya, maka yang diajarkan kepada anak-anak adalah pelajaran matematika dasar, tidak hanya pendidikan tetapi juga tentang seni, misalnya mereka diajar untuk mewarnai dan menggambar.

Program semacam ini adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak-anak yang berada di wilayah kepulauan, dengan seperti itu maka akan semakin terbentuklah semangat belajar dari dalam diri mereka. Apalagi ketika dilakukan permainan semacam games diselang waktu proses pembelajaran yang dilakukan Kelas Insiprasi.

b. Kelas Perahu

Kelas Perahu merupakan kelas yang dibuat di Kecamatan Tupabbiring. Kelas Perahu ini dimulai sejak 2016. Rukmini menjelaskan, Kelas Perahu adalah program yang diadakan Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep untuk mempermudah anak-anak nelayan di wilayah kepulauan dalam memperoleh layanan pendidikan. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri melalui bimbingan khusus dan lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan oleh guru kepada siswa sebelum siswa melaut. “Kami dapat turunkan sampai dengan 51,9 persen angka putus sekolah,” kata Kepala Bidang Guru dan Tenaga Pendidikan Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep, Rukmini di Jakarta, Senin (10/12/2018).

Kelas Perahu ini adalah sistem belajar system pembelajarannya bukan hanya di dalam ruangan, tetapi juga di alam terbuka. Salah satu alasan terbesar dibentuknya Kelas Perahu ini adalah tentu sebagai bentuk penghargaan kepada mereka para pelajar pulau agar mempunyai kesempatan belajar sama hal dengan anak-anak lainnya, dengan harapan tetap mencintai alam dan menghargai kearifan lokal di kepulauan. Pemerintah Kabupaten Pangkep saat ini mereplikasi Kelas Perahu ke seluruh pesisir kepulauan yang ada di Kabupaten Pangkep. Program replikasi ini bertujuan sebagai penuntasan wajib belajar 12 tahun untuk anak-anak di wilayah kepulauan.

Kelas Perahu ini betul merupakan salah satu inovasi di dibidang Pendidikan terkait bahwa pentingnya pula suatu pendidikan bagi anak-anak laut yang berada jauh terakses di wilayah kepulauan. Setidaknya ini merupakan salah satu jalan bagi mereka untuk mendapatkan kesempatan belajar. Kelas Perahu ini dapat membuktikan keberadaannya dengan Kabupaten Pangkep mendapatkan penghargaan Inovasi Pelayanan Publik Top 99 Kelas Perahu di Bidang Pendidikan se-Indonesia. [33] Pemerintah berharap dengan adanya program ini kedepannya akan melahirkan inovasi-inovasi baru lainnya yang akan memajukan bidang Pendidikan di Kabupaten Pangkep khususnya di wilayah kepulauan

Pemerintah Dinas Kabupaten Pangkep berharap bahwa dengan adanya Kelas Perahu ini anak-anak laut tidak kehilangan kesempatan untuk belajar. Disamping mereka membantu orang tua mereka melaut tapi mereka juga tetap mendapat kesempatan untuk belajar. Karena sistem pembelajaran ini tidak hanya dilakukan di dalam sebuah ruangan tetapi di alam terbuka seperti misalnya di atas perahu. Masing-masing anak laut diberikan sebuah LKS, jadi mereka belajar mandiri, tapi sesekali bahkan seorang guru mengajar anak-anak tersebut di atas sebuah perahu nelayan. Jadi, proses pembelajaran disesuaikan dengan aktivitas anak-anak laut ketika sedang melaut ataupun sedang tidak melaut. Kegiatan Guru dalam pembelajaran dengan cara mendampingi siswa yang berada di kelas perahu untuk melaksanakan pembelajaran, dengan kegiatan (1). Penjelasan Materi; Pemberian tugas dan bimbingan; (3). Penugasan siswa pada LKS; (4). Pembelajaran berbasis lingkungan wilayah kepulauan; (5). Penilaian

Untuk mengukur tercapainya suatu proses belajar mengajar guru terkait dengan menggunakan LKS, Buku Tugas dan Portofolio siswa untuk penilaian. Maka untuk dapat mengetahui keberlangsungan pembelajaran di kelas perahu adanya keterlibatan seorang pengawas sekolah dan kepala sekolah untuk melaksanakan monitoring dan melaporkan kegiatan tersebut.

E. KESIMPULAN

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pendidikan anak nelayan di Kepulauan Spermande: 1). motivasi keluarga yang dimana keluarga adalah pendidikan nonformal pertama bagi setiap anak, motivasi keluarga sangat menentukan setiap semangat dan keputusan-keputusan yang di buat oleh setiap anak; 2) ekonomi, faktor ini tidak kalah pentingnya karena ketika anak akan bersekolah tentunya membutuhkan biaya, semakin tinggi tingkatan sekolah seorang anak maka akan semakin besar pula biaya yang dibutuhkan: dan 3). lingkungan juga menjadi salah satu faktor penentu. Dilihat dari segi pergaulan, dari segi keseharian teman bermain. Ketika kita melihat sekeliling dalam lingkungan pergaulan seorang anak, ketika ada beberapa seorang anak nelayan lainnya yang tidak bersekolah baik karena faktor kurang mampu, bahkan ada beberapa anak nelayan yang mampu namun tidak adanya keinginan untuk bersekolah bersekolah itu karena mereka beranggapan bahwa mereka akan tetap dapat hidup tanpa ijazah, atau pun adanya faktor malas dalam kata lain sudah sangat nyaman dengan kesehariannya.

Sangat penting memberdayakan masyarakat pesisir. Terutama dengan memberikan pelayanan pendidikan agar mereka tidak tertinggal dan dapat bersaing, kemudian untuk menghindari adanya kasus pembodohan karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki misalnya. Laut luas serta memiliki sumber keayaan alam yang melimpah, jangan sampai masyarakat pesisir (Pulau) tidak mengetahui akan potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Masyarakat tidak hanya mengelola dan memanfaatkan alamnya saja, akan tetapi menjaga, dan memanfaatkannya dengan baik dan bijaksana. Dengan demikian masyarakat pesisir tidak hanya memiliki pekerjaan sebagai nelayan pancing atau semacamnya. Tetapi juga memiliki pekerjaan lain yang dapat ia ciptakan secara kelompok atau individu dengan mandiri. Sehingga menjadi masyarakat pesisir yang mandiri dan sejahtera. Kemudian dapat menyekolahkan anak-anaknya ke SMA atau Perguruan Tinggi tanpa mengkhawatirkan beban biaya lagi, sebab sudah punya penghasilan lebih. Ketika anak-anak mereka mendapatkan pendidikan maka akan lebih banyak potensi-potensi baru terkait sumber daya manusia untuk lebih mengembangkan sumberdaya alam yang berada disekitar.

Dibeberapa wilayah kepulauan di Kabupaten Pangkep sudah terdapat beberapa sekolah formal seperti pulau Karanrang, Pulau Sabutung, Pulau Liukang Tupabbiring dan beberapa pulau lainnya walaupun terbatas hanya sampai pada satuan tingkat pendidikan sekolah dasar. Beberapa masyarakat nelayan yang berada di Kepulauan yang tidak terdapat satuan pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengirimkan anak-anak mereka bersekolah ke kota. Mereka menyekolahkan anak-anak mereka di beberapa sekolah negeri seperti SMA Neg. 1 Pangkep, SMA Neg. 3 Pangkep, SMA Neg. 10 Pangkep dan beberapa sekolah negeri lainnya. Terkait implementasi pendidikan yang bergerak khusus di wilayah kepulauan yaitu seperti Kelas Perahu yang ditangani langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep, adapun pendidikan nonformal yang bergerak didaerah-daerah pelosok jauh dari akses kota salah satunya mengakses wilayah kepulauan pada program kerjanya seperti Kelas Inspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D.-D. I. P. Hasbullah, *Jakarta*. Rajawali Press, 2008.
- [2] M. T. Ilahi, *Gagalnya pendidikan karakter: analisis & solusi pengendalian karakter emas anak didik*. Ar-Ruzz Media, 2014.
- [3] A. Amrullah, "Analisis Kondisi Terumbu Karang di Perairan Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan dengan Pendekatan Remote Sensing (Penginderaan Jauh)," *Jurnal Biotek*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–14, 2014.
- [4] Nuryahman, Putra, I. k., & Santosa, B. (2014). *Sejarah Sosial Masyarakat Nelayan di Pesisir Waingapu Sumba Timur Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Ombak. .
- [5] R. A. Kinseng, *Konflik Nelayan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

- [6] K. Edi, "Akar Kemiskinan Nelayan", Yogyakarta. LKIS, 2004.
- [7] Kusnadi. (2009). *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. .
- [8] Sumintarsih, *Kearifan lokal di lingkungan masyarakat nelayan Madura*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Deputi Bidang Pelestarian dan ..., 2005.
- [9] A. RASYID, "Kelanjutan Pendidikan Dikalangan Anak Nelayan (Kasus; Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)," PhD Thesis, 2013.
- [10] Rifal, "Modernisasi dan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Gusung Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1954-1998," Universitas Indonesia, Depok, 2017.
- [11] R. Najering, "Optimisme Ekonomi Nelayan di Tengah Pergolakan Politik Sulawesi Selatan 1954-1965," *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, vol. 2, no. 2, hlm. 38–50, 2018.
- [12] P. Rifal dan L. Sunarti, "The impact of modernization on the economy for fishermen in Makassar City," *Cultural Dynamics in a Globalized World*, 2018.
- [13] B. F. Matthes, *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek*. 1874.
- [14] B. F. Matthes, *Makassaarsch-Hollandsch woordenboek, met Hollandsch-Makassaarsche woordenlijst, en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden ethnographischen atlas*. F. Muller, 1885.
- [15] B. F. Matthes, *Boegineesch-Hollandsch woordenboek, met Hollandsch-Boeginesche woordenlijst, en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden ethnographischen atlas*, vol. 1. Nijhoff, 1874.
- [16] B.-F. Matthes, *Makassaarsche spraakkunst*. Muller, 1858.
- [17] R. Firth, "Social Structure and Peasant Economy: The Influence of Social Structure Upon Peasant Economies 1," dalam *Subsistence agriculture and economic development*, Routledge, 2017, hlm. 23–36.
- [18] S. Zuhdi, *Nasionalisme, laut, dan sejarah*. Komunitas Bambu, 2014.
- [19] Lapien, A. B. (1984). *Perebutan Samudera: Laut Sulawesi pada Abad XVI dan XVII*. Prisma No. 11, 28. .
- [20] B. Suyanto dan J. D. Narwoko, "Sosiologi teks pengantar dan terapan," Jakarta: Kencana, 2004.
- [21] Mubyarto, *Pengantar ekonomi pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial, 1973.
- [22] P. L. Rahman, "Gambaran pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai," 2012.
- [23] S. Mulyadi, "Ekonomi Kelautan: Jakarta: PT," Grafindo Persada, 2005.
- [24] Kusnadi, *Akar kemiskinan nelayan*. LKiS, 2003.
- [25] Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2001.
- [26] B. Walgito, "Pengantar Psikologi Umum (edisi revisi)," Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- [27] H. Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media Borba, Michele, 2008.
- [28] L. H. K. Kadriani dan L. Harudu, "Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali," *Penelitian Pendidikan Geografi*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [29] M. Noveria dan M. A. Malamassam, "Penciptaan Mata Pencarian Alternatif: Strategi Pengurangan Kemiskinan dan Perlindungan Sumber Daya Laut (Studi Kasus Kota Batam dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, vol. 10, no. 2, hlm. 139–150, 2015.
- [30] B. Suyanto, "Mekanisme Survival, Identifikasi Kebutuhan dan Pemberdayaan Nelayan Miskin dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM," *LPPM Universitas Airlangga*, vol. 24, no. 1, hlm. 74–83, 2011.
- [31] A. D. Hardianto, "Mekanisme Survival Keluarga Nelayan."
- [32] O. Suroso, *Koperasi nelayan: pengelolaan sumber daya perikanan tangkap berbasis ekonomi gotong royong*. RMBooks, 2015.
- [33] "Karena Kelas Perahu, Pangkep Dapat Penghargaan Ini Artikel ini telah tayang di tribun-timur.com dengan judul Karena Kelas Perahu, Pangkep Dapat Penghargaan Ini, <http://makassar.tribunnews.com/2018/09/21/karena-kelas-perahu-pangkep-dapat-penghargaan-ini>. Penulis: Munjiyah Dirga Ghazali Editor: Imam Wahyudi."